HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA MA RAUDLATUSY SYUBBAN SEKARJALAK

Shinta Nihayassifa, Dinni Asih Febriyanti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Email: shintanihayassifa27@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa MA Raudlatusy Syubban Sekarjalak. Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa MA Raudlatusy Syubban Sekarjalak. Populasi yang ada pada penelitian ini yaitu 115 siswa dengan sampel sebanyak 53 siswa diperoleh dengan teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *self efficacy* (18 aitem, $\alpha = 0{,}854$) dan skala motivasi belajar (28 aitem, $\alpha = 0{,}857$). Hipotesis pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana dan memperoleh hasil $t(9{,}034) = 0{,}004$, $p < 0{,}05$ bahwasannya terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan motivasi belajar diperoleh ($r = 0{,}388$; $b = 0{,}710$, $p < 0{,}05$). Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka 0,150, yang berarti sumbangan efektif variabel *self efficacy* dan motivasi belajar sebesar 15 %. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini **diterima**, sehingga semakin tinggi *self efficacy* mengakibatkan makin tinggi pula motivasi untuk belajar. Begitupun sebaliknya apabila semakin rendah *self efficacy* mengakibatkan makin rendah pula motivasi untuk belajar.

***Kata kunci*: *self efficacy,* motivasi belajar, siswa**

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY AND LEARNING MOTIVATION IN STUDENTS MA RAUDLATUSY SYUBBAN SEKARJALAK

Shinta Nihayassifa, Dinni Asih Febriyanti

Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Email: shintanihayassifa27@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between self-efficacy and learning motivation in MA Raudlatusy Syubban Sekarjalak students. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between self-efficacy and learning motivation in MA Raudlatusy Syubban Sekarjalak students. The population in this study were 115 students with a sample of 53 students obtained by cluster random sampling technique. The instruments used in this study were the self-efficacy scale (18 items, $\alpha = 0.854$) and the learning motivation scale (28 items, $\alpha = 0.857$). The hypothesis in this study was analyzed using simple regression analysis and the results obtained were $t(9.034) = 0.004$, $p < 0.05$ that there was a positive relationship between self-efficacy and learning motivation ($r = 0.388$; $b = 0.710$, $p < 0.05$). The coefficient of determination (R2) shows the number 0.150, which means that the effective contribution of self-efficacy and learning motivation is 15%. The hypothesis put forward in this study is **accepted**, so that the higher the self-efficacy the higher the motivation to learn. Vice versa if the lower self-efficacy results in lower motivation to learn.

Keywords: self-efficacy, learning motivation, students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Virus Corona (Covid-19) mengejutkan seluruh Negara pada permulaan tahun 2020. Virus tersebut menyebar hampir seluruh negara selama lebih dari dua tahun. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) secara global per 21 Agustus 2022 mencatat sebanyak 593.659.276 kasus terkonfirmasi dan 6.440.165 kematian yang dilaporkan. Sejak pandemi Covid-19 terus meningkat pembelajaran di Indonesia mulai dilakukan dengan sistem baru yaitu pembelajaran jarak jauh, kebijakan tersebut tercantum dalam Surat edaran Nomor 4 Tahun 2022 yaitu tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19 tertanggal 24 Maret 2020, hal tersebut menganjurkan untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran dari jarak jauh (Pusdiklat pegawai kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2020).

Persebaran virus Corona yang menyebar di berbagai negara memberikan sebuah perubahan khususnya dalam pembelajaran, pada era pandemi pembelajaran dilakukan secara daring yang dapat menjadikan suatu tantangan dalam proses pembelajaran oleh pelajar di Indonesia (Pusdatin kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi, 2020). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemajuan pendidikan pada suatu bangsa tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi, terutama pada era globalisasi saat ini ditambah

dengan adanya pandemi Covid-19, kendala utama dunia pendidikan saat ini yaitu mengenai rendahnya tingkat motivasi belajar peserta didik (Rosa dan Efendi, 2020).

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi di era globalisasi saat ini, ditambah dengan adanya pandemi yang berlangsung sejak dua tahun memberikan dampak yaitu tingkat persaingan yang semakin tinggi menuntut pengembangan bibit-bibit sumber daya manusia yang lebih terpercaya di kalangan generasi muda, siap bersaing dengan memiliki mobilitas yang tinggi dalam berpikir dan bertindak, sehingga kelak dapat berpartisipasi dalam membangun negara yang maju dan dapat bersaing di kancah internasional. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan, karena persaingan akibat adanya pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi masa depan. Apabila individu tidak dapat bersaing dengan baik dalam kondisi seperti ini maka akan menyebabkan kemunduran (Ircham, 2021).

Pendidikan, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan negara(Pusdiklat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2015). Menurut Unifah (2021) dunia pendidikan saat ini dilihat sebagai sektor yang belum dapat mencapai keberhasilan dalam mengembangkan sebuah capaian pendidikan guna untuk mencerdaskan kehidupan generasi suatu bangsa.

Banyaknya perilaku masyarakat yang masih menyimpang membuktikan bahwa pendidikan saat ini belum berhasil dalam mengembangkan capaian pendidikan tersebut. Dengan demikian hal tersebut saling berkesinambungan secara erat terhadap kegiatan belajar yang dialami oleh setiap peserta didik di jenjang pendidikan yang dilaluinya.

Berdasarkan Kemendikbud Ristek pada tahun 2021 terdapat 45,21 juta siswa berdasarkan jenjang pendidikan pada tahun ajaran 2020/2021, dari jumlah tersebut mayoritas 24,84 juta siswa di antaranya merupakan siswa sekolah dasar dan 11,32 juta mahasiswa perguruan tinggi, kualitas pendidikan indonesia pada tahun ajaran 2020/2021 mengenai ruang kelas mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 50%, jumlah guru layak mengajar semakin meningkat sebesar 95,78% dibandingkan tahun sebelumnya hanya 91,76%, jumlah peserta didik antara sekolah negeri dan swasta pada jenjang pendidikan SMA pada tahun ajaran 2020/2021 semakin meningkat dibandingkan sebelumnya yaitu sebesar 73,84 % berbanding 26,16 % (Badan pusat statistik, 2021).

Menurut Rahman (2021) ketika siswa dalam kegiatan belajar mempunyai kesungguhan sehingga mereka mendapatkan hasil yang memuaskan dalam kegiatan belajar yang dilakukannya. Motivasi mampu memberikan dorongan dalam mencapai hasil belajar yang baik, sehingga dengan adanya motivasi yang tinggi pada peserta didik, maka akan mendapatkan capaian belajar yang maksimal. Menurut Santrock (2018) motivasi melibatkan proses dengan memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Pada umumnya peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi pada kegiatan belajar, maka

mereka mampu menunjukkan ketertarikan dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat mencari solusi apabila terdapat permasalahan dalam kegiatan belajar di sekolah, selain itu peserta didik juga dapat berkonsentrasi ketika mengikuti kegiatan belajar, serta tidak mudah putus asa apabila mengalami kegagalan dalam kegiatan belajar (Emda,2017).

Menurut Kompri (2016) motivasi memiliki tiga komponen utama yaitu antara lain kebutuhan, dorongan, serta tujuan. Kebutuhan terjadi apabila seseorang memiliki ketidakseimbangan dengan apa yang dimilikinya serta yang diharapkannya. Dorongan yaitu sebuah upaya melakukan tindakan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mencapai kebutuhan. Kemudian tujuan merupakan suatu usaha yang ingin dicapai oleh seseorang dalam sebuah kegiatan yang dilakukannya. Berdasarkan argumen tersebut, bahwa adanya tujuan dapat dijadikan salah satu faktor untuk meningkatkan tingkat motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, maka seorang pengajar dapat melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengukur hasil belajar siswa. Hakikatnya semua siswa mempunyai tujuan dalam proses pembelajaran yaitu misalnya ingin naik kelas dengan nilai yang bagus, sehingga dengan tujuan demikian, maka peserta didik akan semakin memiliki tingkat motivasi untuk belajar dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh pengajar, baik itu berupa tugas harian, ulangan harian, maupun ulangan akhir semester (Emda, 2017).

Menurut teori Clifford Geertz mengenai upayanya dalam menguak fenomena yang berkaitan dengan masyarakat di Jawa, menganggap bahwa sistem sosial dengan akulturasi kebudayaan dan agama masih penting meliputi sub-sub

kebudayaan jawa dan struktur-struktur sosial. Struktur sosial yang dimaksud adalah abangan (berpusat di desa), santri (berpusat di pasar), priyayi (berpusat di pemerintah) (Subarkah, 2018). Daerah Pati, Rembang, dan Kudus memiliki tiga lapisan masyarakat yaitu masyarakat priyayi, santri, dan abangan. Siswa MA Raudlatusy Syubban mayoritas adalah seorang santri. Keberadaan masyarakat santri dan priyayi sangat berkiblat kepada Mbah Mutamakkin yang makamnya terletak di daerah Bulumanis, Kajen, Pati. Mbah Mutamakkin merupakan seorang *waliyullah* yang memiliki keturunan bangsawan jawa, beliau dikenal sebagai neosufis yang hidup diabad 17 M memiliki peranan besar dalam dakwah agama islam di daerah pantai utara, bahkan sampai sekarang tradisi nyantri dan belajar ilmu agama islam masih aktif (Bizawie, 2015).

Pusat pendidikan di daerah Pati berpusat di daerah Kajen dan Sekarjalak Margoyoso, Pati, daerah tersebut merupakan kiblat umat Islam di kawasan Pati dan sekitarnya dalam bidang keagamaan, Pendapat para ulama di daerah tersebut menjadi rujukan bagi umat Islam di Pati ketika terjadi khilafiyyah (perbedaan pendapat antar ulama) (Bizawie, 2015). Hal ini didukung dengan banyaknya pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam (madrasah) yang menjadi ciri khas desa tersebut sehingga disebut desa santri. Kehadiran Madrasah Raudlatusy Syubban adalah bukti respon masyarakat dan Ulama' terhadap pentingnya kebutuhan pendidikan Agama dan keagamaan serta sebagai jalan ikhtiar pengembangan dari sistem pendidikan pondok pesantren. MA Raudlatusy Syubban Sekarjalak Margoyoso Pati memiliki animo yang luas, sehingga banyak dikenal oleh masyarakat. Peserta didik MA Raudlatusy Syubban Sekarjalak

Margoyoso Pati tidak hanya berasal dari kabupaten Pati saja, tetapi penyebarannya hampir merata di wilayah eks karesidenan Pati, mulai dari Jepara, Demak, Blora, Purwodadi bahkan sampai Semarang, Jakarta dan beberapa dari luar Jawa (Handoko, 2017).

Pesantren merupakan institusi penting yang digunakan untuk membangun karakter para santri, dalam pesantren terdapat sosok yang terkenal yaitu kyai. Kyai merupakan tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang lebih dan tokoh agama islam yang dijadikan sebagai pemimpin dalam sebuah pondok pesantren. Pesantren memiliki ajaran yang diberikan kepada semua para santri. Ajaran tersebut diharapkan dapat menjadi daya dorong suatu lembaga pendidikan khususnya pesantren untuk kemajuan kedepannya. Peran kyai dalam sebuah pondok sangatlah besar, kyai harus memiliki karakter yang dapat menjadi contoh para santri. kepemimpinan seorang kyai yang kharismatik dengan semangat keteladanan mampu mempengaruhi para santri baik di lingkungan pondok pesantren maupun diluar pesantren, sehingga hal tersebut mampu melahirkan lulusan-lulusan pesantren yang baik (Masrur, 2017). Madrasah sebagai pilihan pendidikan, karena eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan mengenai akhlak serta moral yang baik, dalam proses pembelajaran unsur keagamaan juga dilibatkan sehingga pendidikan keagamaan banyak dijadikan pilihan (Khamdani, 2015).

MA Raudlatusy Syubban memiliki peminat yang tinggi serta banyak mencetak lulusan yang baik dalam hal akademik serta keorganisasian. Namun demikian sebagai institusi yang mendidik siswa-siswa berusia remaja MA

Raudlatusy Syubban juga tidak lepas dari sejumlah tantangan. Tantangan ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik siswa-siswa pada usia remaja. Tingkat perubahan sikap serta perilaku yang dialami pada masa remaja memiliki kesinambungan terhadap tingkat perubahan fisik (Hurlock, 2015). Usia remaja sebagai periode peralihan, memiliki lima perubahan yaitu perubahan tingkat emosi, perubahan fisik, keinginan serta bentuk perilaku, dan menuntut kebebasan. Pada usia remaja sering mengalami yang dinamakan *stereotip*. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap konsep diri serta perilaku remaja mengenai dirinya sendiri (Anthony, dalam Hurlock, 2015). Masa remaja merupakan masa dimana seseorang dihadapkan terhadap situasi yang melibatkan pengambilan keputusan. Ketika remaja melakukan pengambilan keputusan pada saat kondisi tenang maka mereka mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan sebaliknya apabila remaja pada kondisi tidak tenang maka pengambilan keputusan akan tidak bijaksana. Dalam kondisi demikian, emosi seringkali menghambat kemampuan mengambil keputusan (Santrock, 2012). Pada usia remaja perubahan kognitif menyebabkan tingkat berpikir secara kritis yang meliputi meningkatnya kecakapan, otomatisasi, serta kapasitas dalam memproses sebuah informasi (Santrock, 2012). Dengan demikian masih banyak ditemukan beberapa perilaku peserta didik yang menunjukkan hal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti bahwa ditemukan peserta didik yang menggambarkan sikap kurang antusias ketika kegiatan belajar berlangsung. Hal tersebut misalnya yaitu ketika pengajar memaparkan mengenai materi pembelajaran terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan, mereka asyik

dengan dunianya sendiri seperti mengobrol dengan teman, tidur, melamun, menjahili teman, dan melakukan aktivitas tertentu yang tidak ada kaitannya dengan proses belajar. Selain itu, juga terdapat siswa yang belum mampu mengerjakan tugas yang dibagikan pengajar, bahkan terdapat peserta didik yang menyontek ketika diberikan tugas. Pada saat ujian terdapat banyak peserta didik yang tidak mengerjakan ujian namun hanya diam dan tidur, sehingga perilaku tersebut menunjukkan penurunan tingkat motivasi belajar. Terdapat juga beberapa peserta didik yang tidak masuk sekolah tiga sampai lima kali tanpa keterangan, selain itu juga terdapat beberapa peserta didik memasuki jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya sehingga peserta didik tersebut sering tidak masuk sekolah dan pada akhirnya memilih keluar dari sekolah untuk pindah ke sekolah lain.

Tingkat motivasi belajar seorang peserta didik dapat dipengaruhi dari dua faktor utama. Faktor pertama adalah faktor intrinsik sedangkan faktor kedua adalah faktor ekstrinsik (Santrock, 2018). Faktor intrinsik adalah faktor yang dipengaruhi oleh diri sendiri yang mana seorang pelajar dapat belajar dengan keras ketika ujian karena menyukai materi pelajaran. Pengaruh yang berada dari luar diri seseorang disebut sebagai faktor ekstrinsik, dalam hal ini seorang peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh ketika ujian berlangsung agar mendapatkan hasil yang maksimal. Faktor ekstrinsik seringkali dipengaruhi oleh rangsangan dari luar misalnya penghargaan serta hukuman, misalnya seorang peserta didik akan belajar secara maksimal ketika ujian agar mendapatkan nilai yang bagus di mata pelajaran tersebut (Santrock, 2018). Keyakinan yang dimiliki peserta didik dapat berasal dari dua faktor tersebut.

Siswa dengan *self efficacy* yang rendah sering menunda tugas dari guru, pesimis terhadap masa depannya, mudah merasa stres ketika menghadapi tugas yang berat, bahkan menghadapi tumpukan tugas (Mashuda, 2018). Terdapat beberapa peserta didik MA Raudlatusy Syubban yang menghindari pelajaran atau tugas yang menjadi kewajiban mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik MA Raudlatusy Syubban merasa tidak yakin mengenai kemampuan yang ada didalam dirinya, serta menganggap dirinya kurang berkompeten untuk memenuhi tuntutan kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Awal mula kemunculan pertama kali *self efficacy* dikenalkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (dalam Ormrod, Anderman E, dan Anderman L, 2017) *self efficacy* merupakan faktor penting dalam keberhasilan dan kegagalan siswa, *self efficacy* merupakan sebuah keyakinan dari seorang individu guna memperlihatkan tingkat kemampuan dalam menyelesaikan tuntutan tugas yang dapat mempengaruhi kehidupan yang sedang berlangsung. *self efficac*y juga dapat memberikan keyakinan terhadap seseorang dalam berfikir, merasa, serta memotivasi diri saat melaksanakan suatu kegiatan (Hardianto, Erlamsyah, dan Nurfahanah, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui hubungan empiris antara *self efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa MA Raudlatusy Syubban Sekarjalak. Ketertarikan ini yang melatarbelakangi peneliti untuk menambah kajian tentang permasalahan tersebut melalui penelitian dengan judul "Hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa MA Raudlatusy Syubban Sekarjalak".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa MA Raudlatusy Syubban Sekarjalak ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa MA Raudlatusy Syubban Sekarjalak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan bahan referensi yang ada di bidang psikologi pendidikan. Khususnya pembahasan mengenai *self efficacy* dan motivasi belajar.
    b. Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai *self efficacy* dengan motivasi belajar.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi Pendidik

        Diharapkan kajian ini mampu membentuk gambaran mengenai proses pembelajaran pada pendidikan agar mampu menciptakan solusi terbaik pada proses pembelajaran yakni dengan cara menumbuhkan *self efficacy* serta motivasi belajar siswa.
    b. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai penilaian diri untuk meningkatkan aktivitas belajar dan meningkatkan *self efficacy* dan motivasi belajar peserta didik.